

Pappaseng Tellu Riala Sappo: Resiliensi Remaja Penyintas Bunuh Diri Di Kota Daeng Dalam Perspektif Teori Grotberg

¹Andi As'ad Fathan, ²Nabilah Nurul Inayah, ³Andi Qanith Zahirah, ⁴Nur Usna Rezky Putri Yusuf, ⁵Alfin Elkindy Amsil, ⁶Akhmad Harum

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁴Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁵Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁶Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Correspondence email: akhmad.harum@unm.ac.id

Abstrak: Remaja penyintas bunuh diri merupakan remaja yang pernah berniat dan mencoba bunuh diri namun berhasil selamat dan bisa bertahan sampai sekarang. Resiliensi merupakan kemampuan yang dikembangkan sebagai upaya kontrol diri remaja guna menghilangkan atau meminimalisir niat atau upaya percobaan bunuh diri. Tujuan riset ini (1) Mendeteksi komposisi bunuh diri remaja penyintas bunuh diri di Kota Daeng; (2) Menemukan dinamika resiliensi remaja penyintas bunuh diri di Kota Daeng; (3) Menelaah kesesuaian *Pappaseng Tellu Riala Sappo* dan teori Grotberg terhadap dinamika resiliensi remaja penyintas bunuh diri di Kota Daeng; (4) Mengetahui gambaran penerapan *Pappaseng Tellu Riala Sappo* pada remaja penyintas bunuh diri di Kota Daeng. Riset ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi kepada 9 remaja penyintas bunuh diri yang dianalisis menggunakan bantuan *software maxqda*. Hasil riset ini menunjukkan bahwa (1) terdapat 3 fase pembentukan bunuh diri pada remaja yakni fase basis, fase asumsi, dan fase krisis (2) ditemukan upaya resiliensi yang dimunculkan remaja penyintas bunuh diri di kota Daeng berasal dari penerapan nilai religius dan pemanfaatan lingkungan sosial yang mempengaruhi kognisi, afeksi, dan perilaku remaja penyintas bunuh diri; (3) mengakses layanan psikologis merupakan upaya resiliensi yang tidak dapat terwadahi oleh teori Grotberg maupun *pappaseng tellu riala sappo*; (4) penerapan *pappaseng tellu riala sappo* memperkuat iman, menekan niat buruk dan membendung tingkah laku buruk remaja

Kata kunci: Remaja Penyintas Bunuh Diri, Resiliensi, Teori Grotberg, *Pappaseng Tellu Riala Sappo*

Abstract: Teenage suicide survivors are teenagers who have attempted suicide but managed to survive and survive until now. Resilience is an ability developed as an effort to control adolescents to eliminate or minimize suicide attempts or attempts. The objectives of this research (1) Detect the composition of suicide among teenage suicide survivors in Daeng City; (2) Finding the dynamics of resilience of adolescent suicide survivors in Daeng City; (3) To examine the suitability of *Pappaseng Tellu Riala Sappo* and Grotberg's theory to the resilience dynamics of adolescent suicide survivors in Daeng City; (4) Knowing the description of the application of *Pappaseng Tellu Riala Sappo* on adolescent suicide survivors in Daeng City. This research uses a phenomenological approach with data collection techniques using interviews, observations, and documentation studies to 9 teenage suicide survivors who were analyzed using the help of *maxqda* software. The results of this research show that (1) there are 3 phases of suicide formation in adolescents, namely the base phase, the assumption phase, and the crisis phase (2) it was found that the resilience efforts raised by adolescent suicide survivors in Daeng city came from the application of religious values and the use of social environment that affected the cognition, affection, and behavior of adolescent suicide survivors; (3) accessing psychological services is an effort of resilience that cannot be accommodated by Grotberg's theory or

pappaseng tellu riala sappo; (4) The application of Pappaseng Tellu Riala Sappo strengthens faith, suppresses bad intentions and curbs bad behavior of adolescents

Keywords: Teenage Suicide Survivors, Resilience, Grotberg Theory, Pappaseng Tellu Riala Sappo

PENDAHULUAN

Bunuh diri merupakan penyebab kematian terbesar keempat pada kelompok usia 15-29 tahun pada tahun 2023 (Who.int, 2023). Di Indonesia, menurut data yang dihimpun oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) melaporkan 2.112 kasus bunuh diri dan 985 kasus bunuh diri terjadi pada remaja atau sekitar 46,63% dari total kasus bunuh diri di Indonesia dari rentang tahun 2012 sampai 2023 (Brin.go.id, 2023). Tidak sedikit pula, yang memberitakan kasus bunuh diri yang terjadi di Kota Daeng (Makassar), seperti remaja 17 tahun di Makassar ditemukan tewas gantung diri di kamar mandi rumahnya dan remaja 15 tahun yang nekat melompat dari lantai 3 rusun (Saputra, 2023; Emba, 2024).

Pembentukan perilaku individu didasarkan oleh adanya korelasi antara peristiwa (*activating event*), keyakinan (*belief*), dan konsekuensi (*consequences*) atau dikenal dengan teori ABC yang mana pada tahap keyakinan, remaja membangun keyakinan irasional yang menumbuhkan keinginan untuk mengakhiri hidup dan melakukan upaya percobaan bunuh diri (Faradilla, 2021). Hal tersebut disebabkan karena hubungan antara ABC mempengaruhi apa yang dipikirkan, emosi dan perilaku apa yang akan ditunjukkan oleh remaja (Turner, 2016). Perilaku bunuh diri di Indonesia masih dianggap tabu. Masyarakat baru sadar atas keurgensian bunuh diri ini ketika sudah ditandai dengan adanya kematian. Padahal, bunuh diri telah merentang sejak adanya ide atau niat (obrolan tentang seseorang yang ingin bunuh diri) ataupun percobaan yang mendahuluinya (Nurdiyanto, 2020; Zulaikha dan Febriyana, 2018; Panjaitan *et al.*, 2023). Oleh karena itu, masyarakat hendaknya peka agar seseorang dalam hal ini remaja yang memiliki ide atau niat bunuh diri mampu mengurungkannya dan remaja yang mencoba bunuh diri mampu menagguhkannya atau berhasil selamat dan bisa bertahan. Remaja yang pernah berniat dan mencoba bunuh diri namun berhasil selamat dan bisa bertahan sampai sekarang disebut sebagai penyintas bunuh diri

(Tentama, Sukesu, Mulasari, & Sulistyawati, 2020).

Remaja penyintas bunuh diri mampu bertahan hingga sekarang sebab remaja memiliki suatu kemampuan. Kemampuan tersebut dikembangkan sebagai upaya kontrol diri remaja guna menghilangkan atau meminimalisir niat atau upaya percobaan bunuh diri (Martin, Oehlman, Hawgood, & O’Gorman, 2023). Kemampuan tersebut dinamakan resiliensi. Grotberg (Andariesta, Mariyanti dan M., 2021) memaparkan resiliensi adalah kemampuan remaja dalam menghadapi situasi sulit atau tekanan yang berat, dan kemudian remaja dapat bangkit kembali dan menjadi remaja yang lebih kuat dan lebih baik dari sebelumnya. Namun, resiliensi pada remaja penyintas bunuh diri tidak dapat terbentuk begitu saja, menurut Grotberg (Claudia dan Sudarji, 2018) terdapat tiga aspek pembentuk resiliensi antara lain: *I Am, I Can*, dan *I Have*. Grotberg juga menambahkan bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi individu (Sari, Aryansah, Ahman, & Saripah, 2023).

Budaya *pappaseng* adalah pesan-pesan moral atau nasihat para orang tua kepada anak cucunya tentang apa yang dapat/tidak dapat dikerjakan, juga menentukan sesuatu yang ideal bagaimana seseorang harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia dan kepada Penciptanya (Iskandar, 2016; Rismiyana, Azzahrah, Nurhasimah, & Umar, 2023). Salah satu *pappaseng* yang diajarkan secara turun temurun dalam mencegah perilaku negatif yaitu *Tellu Riala Sappo*. Namun, faktanya masih banyak masyarakat yang tidak menerapkan *pappaseng* tersebut (Rismiyana *et al.*, 2023).

Riset terkait gambaran resiliensi remaja dengan ide bunuh diri dan percobaan bunuh diri telah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti dalam riset (Putri dan Tobing, 2020; Marled, Yoanita dan Arman, 2023; Tentama, *et al.* 2020; Nurdiyanto, 2020). Tetapi, Keempat riset tersebut masih terbatas pada mengetahui gambaran pengalaman, gambaran korelasi/hubungan antara resiliensi dengan ide bunuh diri pada remaja, dan faktor yang

mendukung resiliensi penyintas bunuh diri. Namun, riset berkenaan dengan mengetahui gambaran resiliensi remaja penyintas bunuh diri yang dipadukan dengan nilai budaya masih kurang dilakukan. Sehingga riset ini bertujuan untuk: (1) Mendeteksi komposisi bunuh diri remaja penyintas bunuh diri di Kota Daeng; (2) Menemukan dinamika resiliensi remaja penyintas bunuh diri di Kota Daeng; (3) Menelaah kesesuaian *Pappaseng Tellu Riala Sappo* dan teori Grotberg terhadap dinamika resiliensi remaja penyintas bunuh diri di Kota Daeng; (4) Mengetahui gambaran penerapan *Pappaseng Tellu Riala Sappo* pada remaja penyintas bunuh diri di Kota Daeng.

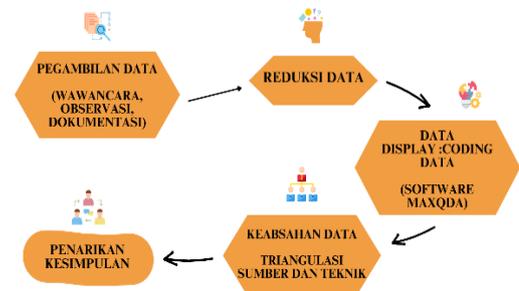
METODE

Metode riset yang digunakan yakni metode riset kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi atau berdasarkan fenomena yang terjadi. Fenomenologi merupakan suatu cara untuk mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa/fenomena yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup dari sudut pandang seseorang yang mengalaminya secara langsung (Nasir *et al.*, 2023; Yusanto, 2019). Objek atau variabel dalam riset terdiri dari objek primer dan objek sekunder yakni: a. Objek Primer yaitu 9 Remaja penyintas bunuh diri di Kota Daeng (Makassar) dan b. Objek Sekunder yaitu konselor, psikolog, keluarga (orang tua penyintas), teman, teori Grotberg dalam jurnal nasional maupun internasional, *Pappaseng Tellu Riala Sappo* dalam jurnal nasional, artikel.

Sumber data riset ini yaitu remaja penyintas bunuh diri di kota Daeng (pernah berniat untuk mengakhiri hidup/melakukan percobaan bunuh diri). Teknik pengumpulan data berdasarkan Creswell (2021) yang dilakukan oleh peneliti, yaitu a. Wawancara kualitatif yaitu wawancara berhadapan dengan informan; b. Observasi kualitatif yaitu peneliti langsung turun lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi riset. Observasi dilakukan seiringan dengan wawancara c. Dokumentasi kualitatif yaitu peneliti memperoleh bahasa dan kata-kata tekstual dari informan.

Analisis data riset yang digunakan yaitu analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yaitu proses mencari data dan menyusun secara sistematis yang diperoleh berdasarkan hasil

wawancara dan observasi. Analisis data merujuk pada Miles dan Huberman (Zulfirman, 2022) meliputi:



Gambar 1. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan beberapa tahapan, sebagai berikut: (1) Peneliti melakukan pengumpulan data melalui proses wawancara, observasi, dan studi dokumentasi; (2) Peneliti melakukan reduksi data agar data dapat diperoleh secara lengkap dan menyeluruh; (3) Peneliti melakukan display data/coding data dengan menggunakan bantuan *software maxqda* agar dari data tersebut dapat dilakukan analisis; (4) Peneliti melakukan proses keabsahan data agar membuktikan bahwa data tersebut adalah data riset ilmiah; (5) Peneliti melakukan proses penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi Bunuh Diri Remaja Penyintas Bunuh Diri Di Kota Daeng

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan, didapatkan hasil bahwa informan mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan "...Kejadiannya itu saya dibuli oleh temanku" dan berkeyakinan bahwa hidup tidak ada gunanya lagi "...Untuk apa lagi saya hidup kalau begini, tidak ada orang yang peduli sama saya" dan keyakinan itu mengarahkan untuk melakukan upaya percobaan bunuh diri" "...Pertama yah itu tadi melakukan percobaan bunuh diri, kemudian stress atau bahkan depresi" (W1/I4). Dikuatkan oleh pendapat Psikolog "...bahkan *bullying* bisa membuat orang akhirnya membuat keinginan untuk menyakiti dirinya atau melakukan percobaan bunuh diri" (W1/I10), halaman berapa sampai berapa. Niat atau percobaan bunuh diri pada remaja penyintas bunuh diri pada dasarnya bukan disebabkan oleh peristiwa yang dialami, tetapi cara pandang

individu yang negatif terhadap peristiwa yang menyebabkan itu terjadi (Şahin dan Acar, 2019).

Dari hasil analisis, dideteksi komposisi bunuh diri remaja penyintas bunuh diri di Kota Daeng yang dikategorikan ke dalam tiga fase pembentukan yang mengacu pada pendekatan ABC dari Albert Ellis (Faradilla, 2021). Ketiga fase tersebut yakni fase basis, asumsi dan krisis. Fase basis merupakan fase awal di mana remaja penyintas bunuh diri mengalami peristiwa dan sikap/perilaku orang lain yang tidak menyenangkan seperti *broken home*, pertengkaran dengan orang tua, *strict parents*, *bullying*, dan kekerasan verbal. Fase asumsi merupakan fase lanjutan dari fase basis, di fase ini remaja penyintas bunuh diri memunculkan dugaan dalam dirinya dan dianggap benar sebagai akibat dari peristiwa dan sikap/perilaku tidak menyenangkan yang dialaminya seperti mati itu enak, bunuh diri adalah solusi dan hidup tidak ada gunanya lagi. Hal tersebut membawa remaja pada fase krisis.

Fase krisis merupakan fase berbahaya bagi remaja penyintas bunuh diri sebab remaja memperoleh berbagai konsekuensi akibat fase asumsi. Konsekuensi yang diterima seperti berniat bunuh diri, depresi, menurunnya kepercayaan pada diri dan orang lain, menjadi pendiam, dan melakukan percobaan bunuh diri. Di fase krisis ini juga remaja penyintas bunuh diri mengalami beban moral dan beban psikis seperti "...banyak loh temanku yang suka dan cintaka, masa saya mau berniat untuk mengakhiri hidupku" (W1/I2) "...karena bundaku selalu bilang sama saya, kalau kamu mati saya juga ikut mati" (W1/I4) oleh karena itu, remaja memunculkan upaya-upaya resiliensi untuk menghadapi beban tersebut guna menghilangkan atau meminimalisir niat atau upaya percobaan bunuh diri.

Dinamika Resiliensi Remaja Penyintas Bunuh Diri Di Kota Daeng.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi dengan informan serta hasil analisis, ditemukan dinamika resiliensi remaja penyintas bunuh diri di kota Daeng yang berbentuk upaya kontrol diri guna menghadapi beban moral dan psikis untuk menghilangkan atau meminimalisir niat atau upaya percobaan bunuh diri. Ditemukan upaya resiliensi yang dilakukan oleh remaja yakni (1) mendekatkan diri dengan Tuhan, (2) memiliki individu yang dipercaya, (3) memiliki akses layanan Pendidikan, (4) memiliki akses layanan

kesehatan, (5) memaknai pedoman/aturan dalam berperilaku, (6) memiliki *role model*, (7) menjalin hubungan baik dengan keluarga dan komunitas, (8) memiliki rasa disukai dan dicintai, (9) merasa bangga dan berharga, (10) menghargai diri sendiri dan (11) menghargai orang lain, (12) empati dan peduli, (13) percaya diri dan optimis, (14) mandiri, (15) bertanggung jawab atau konsekuen dalam perilaku, (16) bercerita, (17) mendengarkan perkataan orang lain, (18) mengukur tempramen diri dan orang lain, (19) bersenda gurau, (20) refleksi diri, (21) membangun motivasi, dan (22) membangun batasan.

Salah satu yang paling berpengaruh bagi remaja adalah bercerita. Hal ini dibuktikan dari pernyataan informan "penting banget, karena kalau tidak kita komunikasikan otomatis nanti tertumpuk sendiri..." "...Dan kalau tidak dikeluarkan yah pasti larinya bakal ke bunuh diri lagi" (W2/I5). Berbicara dengan teman tentang masalah yang dihadapi dapat menurunkan ide bunuh diri (Salsabhilla dan Panjaitan, 2019). Dari hasil analisis, ditemukan bahwa upaya resiliensi yang dimunculkan remaja penyintas bunuh diri di kota Daeng berasal dari penerapan nilai religius dan pemanfaatan lingkungan sosial yang mempengaruhi kognisi, afeksi, dan perilaku remaja penyintas bunuh diri.

Kesesuaian Teori Grotberg dan Pappaseng Tellu Riala Sappo Terhadap Dinamika Resiliensi Remaja Penyintas Bunuh Diri Di Kota Daeng

Dari temuan mengenai dinamika resiliensi remaja penyintas bunuh diri di kota Daeng, dilakukan analisis teori grotberg dan *pappaseng tellu riala sappo*. Adapun teori Grotberg (Muslimin, 2021) yakni sumber *I Have, I Am, dan I Can. I Have* yang terdiri dari beberapa bagian yakni (1) Memiliki individu yang dapat dipercaya dan mendorong kemandirian, (2) Memiliki akses terhadap layanan seperti pendidikan, (3) kesehatan, dan (4) layanan lainnya (psikologis), (5) Mengetahui pedoman/aturan dalam berperilaku, (6) memiliki teladan yang baik dan (7) Menjalinkan hubungan yang baik dengan keluarga dan komunitas. *I Am* yang terdiri dari (8) Merasa bahwa orang menyukai dan mencintai dia, (9) Merasa bangga dan berharga sebagai individu, (10) Menghargai diri sendiri dan (11) menghargai orang lain, (12) Menunjukkan empati dan kepedulian terhadap keadaan orang lain, (13) Memiliki kepercayaan diri dan sikap optimis, (14) Menjadi mandiri, (15) Bertanggung

jawab atau konsekuen dalam perilaku. Dan juga aspek *I Can* yang terdiri dari (16) Kemampuan untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaan dengan jelas kepada orang lain dan (17) mendengarkan perkataan orang lain, (18) Kemampuan untuk mengukur temperamen pribadi dan tempramen orang lain dan ditambahkan oleh Hertinjung *et al.* (2022) bahwa (19) bersenda gurau termasuk dalam sumber *I Can*.

Berdasarkan hasil telaah, ditemukan bahwa dari 22 upaya upaya resiliensi yang dimunculkan remaja penyintas bunuh diri, terdapat 5 upaya resiliensi yang tidak terwadahi oleh teori Grotberg yakni mendekati diri kepada Tuhan, memiliki akses layanan psikologis, refleksi diri, membangun motivasi, dan membangun batasan. Berdasarkan temuan dinamika resiliensi remaja penyintas bunuh diri, dilakukan pula analisis kesesuaian terhadap *pappaseng tellu riala sappo*. *Tauweridewat ae* (Rasa takut kepada Tuhan), *Siri'ri Watakkaleta* (rasa malu kepada diri sendiri) dan *Siri'ri Padattarupatau* (rasa malu kepada sesama manusia) (Buchori dan Fakhri, 2018; Rismiyana *et al.*, 2023). Dari hasil analisis, hanya 4 upaya resiliensi yang dapat terwadahi oleh *pappaseng tellu riala sappo* yakni mendekati diri kepada Tuhan, refleksi diri, membangun batasan, dan membangun motivasi.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa mengakses layanan psikologis merupakan upaya yang tidak dapat terwadahi oleh teori Grotberg maupun *pappaseng tellu riala sappo*. Ketakutan akan stigma negatif, beban biaya dan ketidaktahuan informan dalam mengakses layanan menjadi alasan Informan tidak melakukan upaya resiliensi tersebut. “Karena biayanya mahal, dan belum kutau kalau ternyata psikiater/psikolog itu bisa pake BPJS dan juga lingkungan sekitar itu kurang mendukung, kayak kalau natau ada ke psikolog pasti dikira orang gila...” (W1/I4). “Karena faktor biaya, sebenarnya yang gratis ada tapi online dan saya rasa itu tidak cocok untuk saya, saya juga biasa dengar dari temanku yang pernah mencoba kalau layanan online itu bukannya solusi yang didapat tapi stigma negatif yang diterima dan malah dianggap enteng” (W1/I5). Menurut Wulandari dan Elviany (2024) bahwa Stigma negatif dan kendala finansial menjadi hambatan individu tidak mengakses layanan kesehatan mental.

Gambaran Penerapan *Pappaseng Tellu Riala Sappo* Pada Remaja Penyintas Bunuh Diri Di Kota Daeng

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dan hasil analisis, ditemukan bahwa informan tidak mengetahui apa itu *Pappaseng Tellu Riala Sappo* yang terdiri dari 3 nilai yakni *Tauweridewata ae*, *Siri'ri Watakkaleta* dan *Siri'ri Padattarupatau*. Dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan “Hah? Apa itu” (W1/I8). “Kalau itu artinya apa kak?” (W2/I6). Namun, meskipun remaja penyintas bunuh diri di kota Daeng tidak mengetahui *pappaseng tellu riala sappo* tersebut, tetapi faktanya *pappaseng tellu riala sappo* ini tidak disadari oleh remaja penyintas bunuh diri di kota Daeng bahwa mereka telah mengimplementasikan *pappaseng tellu riala sappo* pada kesehariannya.

Adapun bentuk penerapan *pappaseng tellu riala sappo* nilai *tauweridewat ae* pada remaja penyintas bunuh diri di kota Daeng, yakni diwujudkan dengan cara mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini disampaikan oleh informan “Ibadah, baca Al-Qur'an, terus berusaha menjauhi larangan dan melakukan perintah” (W2/I7). Berkenaan penerapan *pappaseng tellu riala sappo* nilai *siri'ri watakkaleta* diwujudkan dengan refleksi diri. Hal ini disampaikan oleh informan “... lebih parah kayaknya masalahku yang dulu deh, dan itu sudah lewatni kenapa karena permasalahan ini haruska berniat” (W1/I8). Dan bentuk penerapan *pappaseng tellu riala sappo* nilai *siri'ri padattarupatau* diwujudkan dengan membangun motivasi dan membangun batasan. Membangun motivasi disampaikan oleh informan “...di luaran sana yang lebih menyedihkan. Jadi dari situ, ohh kayaknya saya harus lebih semangat deh karena semua orang pasti punya pengalaman pahit dalam hidupnya” (W1/I4). Terkait membangun batasan juga disampaikan oleh informan “Bentuknya itu dengan tidak menceritakan hal-hal yang membuat diri saya sendiri malu kepada orang lain, karena saya memiliki rasa malu terhadap manusia...” (W2/12)

Dari hasil analisis, ditemukan hasil bahwa penerapan *pappaseng tellu riala sappo* pada remaja penyintas bunuh diri di kota Daeng digunakan sebagai upaya kontrol diri remaja dalam memperkuat iman, menekan niat buruk dan membendung tingkah laku buruk remaja. Hal tersebut didasarkan oleh hasil wawancara “Karena salah satu faktor kuat yang mencegah saya tidak melakukan percobaan bunuh diri lagi atau istilahnya yang buat saya tetap hidup karena bunuh diri itu dosa” (W1/I5). Rasa takut kepada Tuhan membawa ketaqwaan dan memperkuat

iman, rasa malu kepada diri sendiri akan menekan niat buruk dan rasa malu kepada sesama manusia akan membendung tingkah laku buruk (Buchori dan Fakhri, 2018; Rismiyana *et al.*, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil riset ini menunjukkan bahwa (1) terdapat 3 fase pembentukan bunuh diri pada remaja yakni fase basis, fase asumsi, dan fase krisis (2) ditemukan upaya resiliensi yang dimunculkan remaja penyintas bunuh diri di kota Daeng berasal dari penerapan nilai religius dan pemanfaatan lingkungan sosial yang mempengaruhi kognisi, afeksi, dan perilaku remaja penyintas bunuh diri; (3) mengakses layanan psikologis merupakan upaya resiliensi yang tidak dapat terwadahi oleh teori Grotberg maupun *pappaseng tellu riala sappo*; (4) penerapan *pappaseng tellu riala sappo* pada remaja penyintas bunuh diri di kota Daeng digunakan sebagai upaya kontrol diri remaja dalam memperkuat iman, menekan niat buruk dan membendung tingkah laku buruk remaja.

Perlu adanya pemasifan penyebaran layanan kesehatan mental di berbagai penjuru daerah, dan tentunya biaya yang dipatok tidak memberatkan individu yang ingin mengakses layanan tersebut, jikalau perlu akses layanan psikologis ini digratiskan. Tak kalah pentingnya, yakni masyarakat perlu menghilangkan stigma negatif terkait dengan permasalahan kesehatan mental. Maka dari itu, perlu dilakukannya sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental pribadi dan orang lain. Dan yang terakhir, Perlu adanya pengembangan intervensi bagi para remaja dalam mencegah dan menangani persoalan bunuh diri, oleh karena itu riset ini dapat dijadikan acuan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan intervensi berupa upaya preventif maupun kuratif bunuh diri pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andariesta, C., Mariyanti, S., & M., S. (2021). Perbedaan Resiliensi Anak Jalanan Laki-Laki Dan Perempuan Di Jakarta. *JCA Psikologi*, 2(2), 89–97.
- BRIN. (2023). *BRIN Bahas Kondisi Kesehatan Jiwa Remaja Indonesia dari Aspek Psikososial*. URL: [https://www.brin.go.id/news/116807/brin-](https://www.brin.go.id/news/116807/brin-bahas-kondisi-kesehatan-jiwa-remaja-indonesia-dari-aspek-psikososial)
- bahas-kondisi-kesehatan-jiwa-remaja-indonesia-dari-aspek-psikososial. Diakses tanggal 8 Februari 2024
- Buchori, S., & Fakhri, N. (2018). Peace Values in Bugis and Makassar Perspective. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 2(1).
- Claudia, F., & Sudarji, S. (2018). Sumber-Sumber Resiliensi Pada Remaja Korban Perundungan Di Smk Negeri X Jakarta. *Jurnal Psibernetika*, 11(2), 101–114.
- Creswell, J.W. (2021). *Research Design Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. Edisi ke-4. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Emba, M. (2024). *Viral Remaja 15 Tahun Nekat Loncat dari Lantai 3 Rusun di Makassar*. URL: <https://makassar.tribunnews.com/2024/06/26/viral-remaja-15-tahun-nekat-loncat-dari-lantai-3-rusun-di-makassar>. Diakses tanggal 15 Juli 2024
- Faradilla, A. (2021). Terapi rasional-emosional perilaku untuk menurunkan tingkat depresi pada wanita. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 9(4), 138–144.
- Hertinjung, W. S., Yuwono, S., Partini, P., Laksita, A. K., Ramandani, A. A., & Kencana, S. S. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Resiliensi Remaja Di Masa Pandemi. *Proyeksi*, 17(2), 60–71.
- Iskandar, I. (2016). Bentuk, Makna, dan Fungsi Pappaseng dalam Kehidupan Masyarakat Bugis di Kabupaten Bombana. *Jurnal Bastra*, 1(2), 2503–3875.
- Marled, W. B. A., Yoanita, B., & Arman, L. R. (2023). Resiliensi Tinggi Remaja Di Kupang Menurunkan Ide Bunuh Diri. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 110–122.
- Martin, A., Oehlman, M., Hawgood, J., & O’Gorman, J. (2023). The Role of Impulsivity and Self-Control in Suicidal Ideation and Suicide Attempt. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(6), 1–12.
- Muslimin, Z. I. (2021). Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 115.

- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nurdiyanto, F. A. (2020). Masih ada harapan: Eksplorasi pengalaman pemuda yang menangguk bunuh diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 369–384.
- Panjaitan, R. U., Wardani, I. yulia, Nasution, R. A., Primananda, M., & Arum, D. O. R. S. (2023). Keeratan Keluarga dan Kemampuan Pemecahan Masalah Berhubungan Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan*, 15(3), 1045–1052.
- Putri, K. F., & Tobing, D. L. (2020). Tingkat Resiliensi dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(01), 1–6.
- Rismiyana, Azzahrah, H., Nurhasimah, S., & Umar, N. F. (2023). The Concept of Pappaseng Tellu Riala Sappo in Preventing Incest Behavior through a Multicultural Counseling Approach. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 11(2), 78–86.
- Şahin, E. S., & Acar, N. V. (2019). Rational emotive behavior therapy from a new perspective. *International Journal of Human Sciences*, 16(4), 894–906.
- Salsabhilla, A., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan Sosial Dan Hubungannya Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 107.
- Saputra, I.B.A. (2023). *Remaja 17 Tahun di Makassar Ditemukan Tewas Tergantung di Kamar Mandi Rumah*. URL: <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6751258/remaja-17-tahun-di-makassar-ditemukan-tewas-tergantung-di-kamar-mandi-rumah>. Diakses tanggal 8 Februari 2024
- Sari, S. P., Aryansah, J. E., Ahman, & Saripah, I. (2023). Resiliensi Budaya Mahasiswa Dan Implikasinya Terhadap Pedagogi Kedamaian. *Nusantara of Research ...*, 10(1), 107–122.
- Tentama, F., Sukei, T. W., Mulasari, S. A., & Sulistyawati. (2020). The resilience among suicide attempt survivor. *International Journal of Public Health Science*, 9(3), 235–244.
- Turner, M. J. (2016). Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), Irrational and Rational Beliefs, and the Mental Health of Athletes. *Frontiers in Psychology*, 7, 1–16.
- WHO. (2023). *Suicide*. URL: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>. Diakses tanggal 8 Februari 2024
- Wulandari, D., & Elviany, R. (2024). Dampak Kesehatan Mental dan Lonjakan Kasus Bunuh Diri di Era Modern. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 51–60.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*. 1 (1):1-13
- Zulaikha, A., & Febriyana, N. (2018). Bunuh Diri pada Anak dan Remaja. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 7(2), 62.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153.